**Pendekatan Analisis SWOT Dalam Memaksimalkan Pendayagunaan Kekhasan Koleksi UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta**

<http://digilib.isi.ac.id/4623/>

**Abstrak**

*Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi telah membawa perpustakaan ke era revolusi industry 4,0. Tak terkecuali dengan perpustakaan perguruan tinggi seni, perubahan di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta menjadi cambuk bagi perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi seni untuk berbenah dan berkontribusi bagi lembaga induknya sehingga perguruan tinggi seni ini tepat eksis dan diminati di era global. Sebagai Perpustakaan Perguruan Tinggi seni UPT perpustakaan ISI Yogyakarta mempunyai kekhasan koleksi berupa grey literature yang dihasilkan lembaga induknya, diperlukan manajemen strategi untuk memaksimalkan pendayagunaan kekhasan yang dimiliki, tulisan ini berusaha memberikan gambaran manajemen strategi dengan analisis SWOT ( Strength, Weakness, Opputunities, Threats) yaitu sebuah bentuk atau model analisa situasi dan juga kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran). Analisis SWOT digunakan untuk menganalisa potensi yang dimiliki UPT perpustakaan ISI Yogyakarta pada saat ini dan digunakan untuk menentukan arah pengembangan perpustakaan di masa datang. Analisa ini menempatkan situasi dan juga kondisi sebagai perpustakaan faktor masukan.*

**I. PENDAHULUAN**

Menghadapi revolusi industri 4.0 perpustakaan dan pustakawan harus dapat membuka diri untuk bersinergi dengan perubahan serta mengikuti perkembangan teknologi informasi yang ada.Perpustakaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya, tak terkecuali dengan perpustakaan perguruan Tinggi Seni, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta sebagaiperpustakaan perguruan tinggi seni diharapkan mampu menjadi pusat layanan disiplin ilmu (pusyandi), khususnya bidang seni budaya yang berperan sebagai sumber utama dalam pelayanan penelusuran informasi dan dokumen bagi seluruh sistem layanan bibliografi di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi seni.Hal tersebut sebagai wujud komitmen lembaga induknya (ISI Yogyakarta) menuju *center of excellence* (pusat unggulan) bidang Penciptaan dan Pengkajian Seni.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mempunyai kekhasan koleksi berupa hasil karya seni mahasiswa, Dosen dan seniman dalam bentuk Tugas Akhir, Thesis, Desertasi dan karya Ilmiah, CD, VCD dan katalog pameran.Dengan kekhasan yang dimiliki tersebut menjadikan perpustakaan ISI Yogyakarta mempunyai tatangan tersendiri dalam menghadapi era industri 4.0.Dalam tulisan ini dibahas bagaimana UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memanfaatkan kekhasan koleksinya dengan analisis SWOT ( *Strength, Weakness, Opputunities, Threats*) yaitu sebuah bentuk atau model analisa situasi dan juga kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran). Analisis SWOT digunakan untuk menganalisa potensi yang dimiliki UPT perpustakaan ISI Yogyakarta pada saat ini dan digunakan untuk menentukan arah pengembangan perpustakaan di masa datang. Analisa ini menempatkan situasi dan juga kondisi sebagai sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing, sehingga era industri 4.0 menjadi cambuk bagi perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi seni untuk berbenah dan berkontribusi bagi lembaga induknya sehingga perguruan tinggi seni ini tepat eksis di era global.

**II. PEMBAHASAN**

**1. Analisis SWOT UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi pada saat ini membawa kita memasuki era industry 4.0. dan telah membawa perubahan yang cukup signifikan disetiap lini kehidupan manusia tak terkecuali didunia perpustakaan ,perubahan telah, akan dan terus terjadi. Perubahan itu meliputi gedung, ruangan, koleksi, sarana prasarana, fasilitas, manajeman, pelayanan berbasis TIK yang prima, serta sumber daya manuasia yang kompenten dibidangnya. Perpustakaan senantiasa memegang peranan penting sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi, untuk mengambil peran yang penting tersebut perpustakaan ditantang untuk mampu berubah dan berbenah sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta merupakan perpustakaan perguruan tinggi seni yang menjadi “jantung” keberadaan lembaga induknya. Koleksi yang dimiliki sebagian besar merupakan koleksi yang berhubungan dengan bidang seni. Diera industry 4.0. perpustakaan perguruan tinggi seni ditantang untuk terus berubah dan berbenah sehingga peran “jantung” bagi lembaga induknya menjadi maksimal. Perubahan yang diharapkan meliputi berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perubahan tersebut diharapkan diera industry 4.0. ini UPT perpustakaan ISI Yogyakarta mampu berkontrubusi sebagai “jantung” bagi lembaga induknya dan bersaing dengan pusat informasi lainya. Menurut Hanga Hardika (2018) ISI Yogyakarta sebagai Kampus seni memiliki kekhasan di bidang produksi karya, karena karya yang dihasilkan kampus seni tak melulu riset namun juga temuan-temuan inovasi di bidang seni seperti teknik baru dalam seni rupa, inovasi desain, temuan gerak baru di bidang tari, temuan teknik cetak baru di fotografi, ekspresi-ekspresi baru di seni kontemporer seperti seni instalasi atau *performance art*, dengan kekhasan yang dimiliki tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi perpustakaan seni untuk mengoleksi dan pelayankan kekhasan yang dihasilkan lembaga induknya sehingga perpustakaan seni mampu dijadikan rujukan dan tetap eksis bersaing dengan kompetitornya. Untuk mampu menjawab tantangan tersebut dibutuhkan dukungan dari Faktor dalam*/internal*  dan factor dari luar/*Eksternal,*factor dari dalam*/eksternal* yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas dan kuantitas di dalam perpustakaan itu sendiri, antara lain faktor sumber daya manusia yang profesional, fisik gedung, tata ruang, koleksi, sarana dan prasarana lainnya, sedangkan factor dari luar/*eksternal* perpustakaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dari luar perpustakaan yang mempengaruhi perpustakaan, antara lain berhubungan dengan partisipasi, apresiasi dan perhatian masyarakat (pemustaka), dukungan dari lembaga induk dalam hal ini ISI Yogyakarta. Dalam tulisan ini, evaluasi diri terhadapa UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dilakukan dengan analisis SWOT yaitu Kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats) yang dimiliki oleh perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi seni.Secara umum,  analisis SWOT dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini:



**1.  Kekuatan (*Strength*)**

Dengan mengacu kepada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan harus mampu berubah dan bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat pemakainya serta mampu bersaing dengan pusat informasi lainya. Perpustakaan era revolusi industry 4.0 ini tidak hanya tertumpu pada bahan pustaka cetak saja namun sudah berorientasi ke bahan pustaka digital yang dapat diakses secara *online*maupun *offline* . berikut ini adalah kekuatan/*strength* yang di miliki UPT perpustakaan ISI Yogayakarta.

1. **Koleksi**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta sebagai perpustakaan perguruan tinggi seni yang mempunyai kekhasan koleksi berupa riset, temuan-temuan inovasi di bidang seni seperti teknik baru dalam seni rupa, inovasi desain, temuan gerak baru di bidang tari, temuan teknik cetak baru di fotografi, ekspresi-ekspresi baru di seni kontemporer seperti seni instalasi atau *performance art,* perpustakaan harus mampu memamfaatkan kekhasan koleksi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi ‘jantung’ bagi ISI Yogyakarta serta memiliki fungsi dan peran yang lebih luas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa..

1. **Sumber Daya Manusia**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memiliki sumber daya manusia 12 tenaga fungsional pustakawan, dari 12 pustakawan tersebut ada beberapa yang sudah berpendidikan sampai pasca sarjana di bidang ilmu perpustakaan. Melalui peningkatan kualitas pustakawan yang telah dimiliki tersebut diharapkan mampu menjadi kekuatan untuk bersaing diera revolusi industry 4.0. Dengan peningkatan kualitas pustakawan yang dimiliki akan mampu meningkatkan peran institusi perpustakaan yang berbasis layanan jasa. Pustakawan perguruan tinggi seni dituntut untuk mampu bersikap lebih terbuka terhadap perubahan zaman dan dalam melayani kebutuhan penggunanya mengutamakan prinsip layanan berbasis pengguna (people based service) dan layanan unggul (service excellence).

1. **Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Seni Indonesia**.

Kekuatan lain yang dimiliki dan perlu dipertimbangkan adalah adanya kerjasama dengan perpustakaan seni seluruh Indonesia yang tergabung dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Seni Indonesia. Dengan kerjasama antar perpustakaan perguruaan tinggi seni tersebut mampu mengefisiensikan anggaran pengadaan koleksi perpustakaan dan koleksi perpustakaan dapat diakses lebih luas oleh masyarakat pemakainya. Menurut Zain, Labibah (2018). Ada beberapa keuntungan bekerjasama dan berjejaring di Perpustakaan

1. Seniman/Sastrawan (karyanya, koleksinya) bisa dakses banyak orang
2. Karya-karya di media --- bisa dilihat in one click –repository
3. Interaksi dengan masyarakat luas
4. Penerjemahan karya – go international
5. Regenerasi --- workshop, diskusi –didokumentasikan
6. Referensi – modal menulis
7. **Sarana dan Prasarana**

Perpustakaan Telah memiliki sarana dan prasarana yang memadahi untuk dikembangkan kearah yang lebih baik, gedung ruangan, sarana TIK, jaringan internet memungkinkan perpustakaan lebih mendayagunakan koleksi khasnya dengan digitalisasi.

1. **Akreditasi Nasional**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Sejak tanggal 12 April 2018untuk kedua kalinya mendapatkan peringkat akreditasi “A” dari Perpustakaan Nasional, hal ini semakin menambah kepercayaan diri untuk terus berkontribusi sebagai ”jantung” bagi lembaga induknya dan masyarkat pada umumnya

**2.  Kelemahan (*Weakness*)**

1. Selain kekuatan/*Strength* yang ada, kita juga harus mengakui bahwa kondisi perpustakaan kita saat ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan yang nyata dan signifikan.
2. Tidak memiliki genset yang memadai untuk melakukan proses layanan sehingga proses sirkulasi, absensi pengunjung, penelusuran koleksi terpaksa dilakukan secara manual.
3. Jumlah komputer untuk pengguna yang dimiliki saat ini tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa.
4. Jaringan internet yang sering down membuat layanan sirkulasi, penelusuran, absensi pengunjung dilakukan secara manual
5. Tidak memiliki mesin fotocopy tersendiri sehingga menghabat layanan fotocopy
6. Kurangnya SDM non pustakawan membuat pustakawan harus mengerjakan tugas non kepustakawanan
7. Perbedaan persepsi tentang *policy open content* informasi pada digital library

**3.** **Opportunities / Kesempatan**

1. Semakin besarnya jumlah pengguna perpustakaan baik dari kalangan civitas akademik ISI Yogyakarta maupun masyarakat umum menjadi potensial pengguna jasa layanan perpustakaan yang harus dilayani.
2. Kebutuhan informasi yang semakin meningkat sehingga perpustakaan dijadikan salah satu pusat inormasi
3. Perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat memungkinkan banyak software perpustakaan yang bisa dipilih untuk layanan perpustakaan..
4. Jaringan kerjasama dan resource sharing antar pepustakaan memungkinkan kerjasama penyediaan data maupun peminjaman koleksi antar anggota.
5. Banyaknya website yang menyediakan beragam informasi sebagai akses informasi.
6. Tersedianya internet sebagai sarana ampuh yang dapat menghubungkan perpustakaan dan masyarakat pengguna.
7. Dukungan dari lembaga induk dalam hal ini ISI Yogyakarta

**4.**    **Treats / Ancaman**

1. kompetensi yang sangat ketat menuntut kualitas SDM di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta harus ditingkatkan.
2. Perubahan perilaku pengguna perpustakaan yang menuntut tersedianya informasi yang cepat dan akurat.
3. Adanya virtual library yang bisa diakses dari luar perpustakaan melalui jaringan internet menyebabkan pengunjung yang secara fisikmengunjungi perpustakaan semakin berkurang.
4. Banyaknya virus computer yang menyerang software layanan perpustakaan yang memungkinkan data hilang.
5. Perbedaan persepsi tentang *policy open content* informasi pada *digital library*

**2. Analisa SWOT kekuatan/Strength kekhasan koleksi UPT Perpustakaan ISI Yogyakart**

Dikalangan seniman ada berbagai masalah yang berkaitan dengan dokumentasi hasil karya seni menurut Labibah Zein (2018)

* Sastrawan Indonesia banyak yang keren tetapi hanya segelintir yang dikenal oleh dunia.
* Di Setiap kantung sastra --- punya tokoh– berjalan sendiri-sendiri --- tidak maksimal.
* Enggan bersentuhan dengan IT.
* Tidak semua seniman/sastrawan bisa mendokumentasikan karya-karyanya dengan baik.

Dengan permasalahan diatas dapat menjadi peluang dan tantangan bagi perpustakaan perguruan tinggi seni mengadapi era revolusi industri 4.0. Menjadikan karya seniman yang dihasilkan oleh lembaga induknya sebagai koleksi khas dan unggulans ehingga koleksi yang dimiliki tersebut mampu membedakan perpustakaan perguruan tinggi seni dengan perpustakaan lainya. Koleksi khas itu berupa literatur kelabu atau *grey literature* yang merupakan seluruh terbitan yang dihasilkan oleh lembaga induknya baik dalam format tercetak maupun format elektronik, tetapi tidak diperuntukkan kepentingan komersial dan kegiatan publikasinya bukan merupakan kegiatan utama organisasinya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta perlu menjawab tantangan dan peluang tersebut dengan mengoleksi, melayankan dan digitalisasi hasil karya para seniman lembaga induknya, koleksi tersebut berupa hasil Tugas Akhir, Thesis, Desertasi, hasil karya ilmiah, proseding dan katalog pameran yang bisadiakses secara offline dan online. Menurut Rodin, Rohoni ( 2019). Perpustakaan kedepannya tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk membaca buku ataupun mencari informasi, namun perpustakaan dapat menjadi working space tempat munculnya inovasi-inovasi baru dan pengembangan kreativitas. Dengan analisis SWOT yang dikemukakan diatas maka kekhasan koleksi yang dimiliki perpustakaan dapat dimaksimalkan pendayagunaanya dengan Action yang nyata, agar Action yang nyata tersebut berjalan baik diperlukan rancangan suatu kebijakan sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas SDM Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Memberikan pelatihan dalam pengembangan keilmuan baik bidang ilmu Perpustakaan maupun keilmuan bidang tehnologi informasi
2. Memberikan kesempatan bagi seluruh staf perpustakaan baik pustakawan maupun non pustakawan untuk melanjutkan *study* lebih lanjut.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melayanankan kekhasan koleksi yang dimiliki . ketersediaan sarana dan prasarana meliputi:

1. Ruangan yang memadai
2. Komputer yang memadahi dan terhubung dengan jaringan
3. Ketersediaan Jaringan Internet yang memadai

3. Digitalisasi seluruh *grey literature* yang dihasilkan oleh lembaga induk sebagai koleksi khas dan andalan. Digitalisasi grey literature meliputi:

1. Skripsi
2. Thesis
3. Desertasi
4. Hasil Karya Ilmiah
5. Proceeding

4. Memberdayakan jaringan kerjasama, jaringan kerjasama meliputi kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi seni dan perguruan tinggi umum, serta perpustakaan umum. Jaringan kerjasama melalui:

1. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Seni
2. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FP2TN)
3. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI)
4. Yogja Library For All
5. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)

5. Promosi

Promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan seluruh layanan yang ada di perpustakaan, yang lebih ditekankan dalam promosi tersebut adalah tentang ketersediaan koleksi khas dan layanan yang berbasis *web* di perpustakaan. Kegiatan promosi ini berupa

1. Pendidikan pemakai bagi mahasiswa baru
2. Pameran
3. Pembuatan merchandise

6. Penetapan dasar hukum

Perpustakaan membutuhkan dasar hukum yang jelas tentang hak cipta karena untuk menampilkan grey literature secara *full text*. dasar hukum yang jelas diperlukan karena akan terbentur dengan masalah hak cipta/*copyright.*

**Kendala dan Solusi**

Rancangan 6 (enam) kegiatan diatas dalam pelaksanaanya pastilah akan ditemui kendala-kendala, perlu dipersiapkan rancangan solusi agar rancangan yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Kendala-kendala tersebut antara lain kendala antara lain:

a. **Dana**

*Grey litrature* yang merupakan kekhasan perpustakaan akan dapat dimaksimalkan pelayananya jika didukung dengan dana. Dana tersebut meliputi

* Kebutuhan fisik

kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk pengadaan parangkat keras berbasis teknologi informasi, yaitu komponen input, komponen output, komponen pengolah untuk melakukan pengolahan data, dan komponen elektronik digital, jaringan intranet dan internet.

* Kebutuhan non fisik

Kebutuhan ini meliputi sekumpulan aturan untuk kelangsungan aktivitas sistem informasi, program pengembangan,program aplikasi komputer, dan program sistem operasi.

**Solusi** : Diperlukan dukungan maksimal dari lembaga induknya dalam hal ini ISI Yogyakarta, dukungan ini dapat diperoleh jika ada kerjasama dan dan anggran khusus dari lembaga induk untuk pengembangan perpustakaan yang berkelanjutan.

**b. Sumber Daya manusia**

Belum semua pustakawan mempunyai keampuan yang sama dalam memanfaatkan tehnologi informasi.

**Solusi:** Peningkatan SDM dengan memberikan kursus, diklat , workshop dan kesempatan untuk melanjutan studi. bagi semua tenaga pustakawan dan non pustakawan. Dengan peningkatan kualitas SDM memberikan peluang penghematan anggaran perpustakaan serta perberdayaan pustakawan.

**c. Penetapan dasar hukum**

Pelayanan kekhasan koleksi berupa grey literature yang berupa *full text* mengalami kendala dalam hak cipta/*copy right*

**Solusi:** Untuk menampilkan kekhasaan koleksi berupa grey literature secara open content fulltext, diperlukan dasar hukum yang jelas tertuang dalam peraturan perpustakaan yaitu berupa Peraturan Perpustakaan yang ditetapkan oleh Rektor dan Produk peraturan turunan yang ditetapkan oleh Kepala Perpustakaan. Salah satu contohya berupa kewajiban mahasiswamenandatangi lembar pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis,dalam pernyataan tersebut berisi tentang Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif/ Exlusive Royalty-FreeRight, sehingga perpustakaan bebas untuk menyimpan, mengalih data/format-kan, mengelola dalam bentuk layanan data(database), mendistribusikan, menampilkan publikasi di Internet atau media lainya untuk kepentingan akademis tanpa memrlukan izin dari mahasiswa yang bersangkutan. Peraturan ini juga bisa diberlakukan untuk hasil penelitian dosen.

**III. Penutup**

Dengan tulisan ini diharapkan mampu memberi masukan kepada para pengambil kebijakan di UPT perpustakaan ISI Yogyakarta untuk mempersiapkan perpustakaan menghadapi era relousi industi 4.0. Dengan kekhasan koleksi yang dimiliki saat ini menjadikan daya saing yang menguntungkan dan menjadi pusat layanan disiplin ilmu (pusyandi), khususnya bidang seni budaya yang berperan sebagai sumber utama dalam pelayanan penelusuran informasi dan dokumen bagi seluruh sistem layanan bibliografi di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi senidan berkontribusi bagi lembaga induknya sehingga perguruan tinggi seni ini tepat eksis dan diminati di era global.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hangga Hardhika, M.Ds.2018.*Perpustakaan di Era Jaringan (Antara Mimpi dan Kenyataan*). Makalah dipresentasikan padaSeminar Nasional Peran Perpustakaan dalam Preservasi Seni Budaya di Era Digital Native,9 Mei, Yogyakarta.

Labibah Zain. 2018.*Perpustakaan dan Budaya: Fungsi Perpustakaan Yang Sering diabaikan*. Makalah dipresentasikan pada  Seminar Nasional Peran Perpustakaan dalam Preservasi Seni Budaya di Era Digital Native, 9 Mei, Yogyakarta.

Ramli, Rusli. 2016. *Asas-asas Manajemen*, Universitas Terbuka, Tangerang.

.

Rhoni Rodin. 2019. *Perpustakaan Dan Era Industri 4.0****,*** diakses pada dari <https://www.kalbaronline.com/2019/02/10/perpustakaan-dan-era-industri-4-0/>,2 Juni 2019

**Pendekatan Analisis SWOT Dalam Memaksimalkan Pendayagunaan Kekhasan Koleksi UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta**

****

**Oleh : Susilowati, A.Md.**

**NIP. 197907022005012002**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA**

 **2019**